

REPRESENTASI TOKOH ANAK PEREMPUAN PADA BUKU CERITA ANAK TERBITAN LET'S READ! (KAJIAN SASTRA FEMINIS)

Kingkin Puput Kinantia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sosial dan Humaniora,
Universitas Insan Budi Utomo Malang
Jalan Citandui 46 Purwantoro, Kota Malang
kinantipuput8@gmail.com

Keywords

children's story books
Let's Read!
gender
feminist literature

Kata Kunci

buku cerita anak
Let's Read!
gender
sastra feminis

Abstract

This research is a qualitative descriptive research that examines the representation of female child characters in children's story books published by Let's Read. The research uses a literary feminist approach. The research data are sentences in story books with data sources from books published by Let's Read entitled "Naning Wants to Be Like Mother", "Not an Obstacle", and "Naik Delman". The research was carried out in three stages, namely data collection, data analysis, and presentation of data analysis. Data was collected by reading and then noting sentences in story books with female characters. After the data was collected, the data was then analyzed using a feminist literary approach. The research results are presented in informal form, namely words that are easy to understand. The results of the research show that the representation of female characters in books published by Let's Read are depicted as female characters who have a persistent nature, do not give up easily, have an ego that wants to win, and want to excel in sports. Apart from that, the environment and women around the main character work in the public space, namely being a female fisherman, a female carriage driver. This shows that Let's Read really supports the issue of gender equality in the children's books it publishes.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji representasi karakter anak perempuan dalam buku-buku cerita anak terbitan Let's Read. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis sastra. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam buku cerita dengan sumber data dari buku-buku terbitan Let's Read yang berjudul "Nining Ingin Seperti Bunda", "Bukan Halangan", dan "Naik Delman". Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku-buku cerita yang memiliki tokoh perempuan. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sastra feminis. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk informal, yaitu kata-kata yang mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

representasi tokoh perempuan dalam buku-buku terbitan Let's Read digambarkan sebagai tokoh perempuan yang memiliki sifat gigih, tidak mudah menyerah, memiliki ego yang ingin menang, dan ingin berprestasi dalam bidang olahraga. Selain itu, lingkungan dan perempuan di sekitar tokoh utama bekerja di ruang publik, yaitu menjadi nelayan perempuan, kusir dokar perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Let's Read sangat mendukung isu kesetaraan gender dalam buku-buku anak yang diterbitkannya.

1. Pendahuluan

Stereotipe merupakan persepsi atau keyakinan oleh individu atau sekelompok orang yang terbentuk lebih dahulu (Samovar & Porter). Kata *stereotipe* berasal dari penggabungan dua kata Yunani, yakni *stereos* yang berarti ‘padat’ dan ‘kaku’, serta *typos* yang berarti ‘model’. Oleh karena itu, stereotipe dapat dianggap sebagai suatu rintangan dalam komunikasi lintas budaya. Stereotipe gender merupakan sebuah persepsi atau pandangan mengenai peran dan gambaran antara laki-laki dan perempuan. Selama ini, perempuan dianggap sebagai masyarakat yang menduduki kelas kedua setelah laki-laki. Stereotipe perempuan selama ini adalah makhluk yang lemah, mudah menangis dan tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti laki-laki.

Stereotipe gender dapat muncul pada berbagai media, baik media massa maupun karya sastra. Karya sastra merupakan media yang menggambarkan realitas. Karya sastra adalah cerminan kehidupan sosial. Ia lahir dari kristalisasi nilai-nilai dan pengalaman hidup manusia terhadap lingkungan. Wibowo (2013) menyatakan bahwa banyak nilai-nilai sosial dan budaya terdapat dalam karya sastra yang merupakan bentuk ekspresi pengalaman manusia (pengarang). Sastra bahkan dapat dianggap memiliki fungsi untuk membentuk karakter dan moralitas manusia (Zein, dkk., 2019:2).

Karya sastra memiliki ruang lingkup yang luas. Satu contoh karya sastra adalah sastra anak. Sastra anak dianggap sebagai sastra yang penting untuk dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak mencerminkan kehidupan dan pengalaman kehidupan anak-anak. Terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai pengertian sastra anak. Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa sastra anak adalah sastra yang mengacu pada kehidupan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosi anak-anak sehingga mampu dipahami oleh anak. Hal senada disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005:6) bahwa sastra anak secara psikologi dapat dipahami oleh anak, berdasarkan fakta konkret dan mudah untuk diimajinasikan. Kandungan dalam sastra anak adalah pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang sesuai dengan dunia anak.

Sebagai cerminan kehidupan nyata, sastra anak dianggap mampu memberikan pandangan dan persepsi mengenai gender. Isu kesetaraan gender dimulai dari pemahaman anak-anak mengenai gender. Sastra anak tidak luput menjadi kajian untuk menganalisis gender, seperti peran, fungsi, dan kedudukan tokoh anak perempuan pada karya sastra anak.

Karya sastra anak dapat diwujudkan dalam buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar pada dasarnya adalah media yang tepat untuk anak sebagai proses pembelajaran (Crowther, 1995). Buku cerita anak yang menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter anak dibandingkan dengan memberikan nasihat secara langsung. Hsiao, Yuan, dan Yu Shin (2015:14-23) melalui penelitiannya menemukan bahwa pengetahuan tentang lingkungan dapat ditingkatkan dalam diri anak-anak melalui buku cerita bergambar.

Kingkin Puput Kinantia

Representasi Tokoh Anak Perempuan pada Buku Cerita Anak Terbitan Let's Read!

(Kajian Sastra Feminis)

Salah satu penerbit yang menerbitkan buku cerita anak bergambar adalah Let's Read!. Let's Read adalah lembaga yang didirikan oleh The Asia Foundation. Organisasi ini bersifat nonprofit yang memiliki tujuan untuk memperluas wawasan dan peluang ke seluruh Asia. *Lets Read* banyak menerbitkan buku yang mengeksplorasi mengenai kesetaraan gender (Sulasmoro, 2023:46). Terdapat subbagian pada website *Let's Read* yang diberi judul "Anak Perempuan Hebat". Buku-buku yang bertema *Anak Perempuan Hebat* seperti buku berjudul "Siapa Lebih Cepat?", "Dadong Perkasa", "Kapan Ibu Pulang?" dan lain-lain. Adapun yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah buku berjudul "Naning Ingin Seperti Ibu" karya Witaru Emi, buku berjudul "Naik Delman" karya Ammy Kudo, dan buku berjudul "Bukan Halangan" karya Tyas Widjati.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian mengenai konstruksi tokoh anak perempuan dalam buku cerita anak menjadi hal penting yang dapat dilakukan oleh peneliti. Kajian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminis sastra.

Feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2005:18). Kajian feminism sastra adalah kajian pada sastra yang menekankan persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Kajian terdahulu mengenai cerita anak dan feminism pernah ditulis oleh Risma Khairun Nisyah, dkk. (2024) berjudul "Representasi Gender dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis". Penelitian ini mengkaji film anak berjudul "Moana". Artikel ini meneliti tentang peran, fungsi, dan pengalaman anak perempuan bernama Moana. Anak perempuan tersebut mampu memiliki peran sebagai anak yang kuat, tangguh, dan tidak gentar mencapai cita-cita. Penelitian lain ditulis oleh Kaira Ashanala Sulasmoro, dkk. (2023) yang diterbitkan oleh Jurnal Komunikasi Visual Wimba Volume 14, No.1, yang berjudul "Analisis Bentuk Stereotip Maskulinitas pada Visual Tokoh Utama Laki-laki dalam Buku Cerita Terbitan Let's Read! Indonesia." Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada buku cerita anak terdapat penggambaran maskulinitas tokoh anak laki-laki yang sesuai dengan konsep maskulinitas. Namun, ada pula penggambaran visual tokoh anak laki-laki dalam buku yang bertentangan dengan konsep maskulinitas.

Dari dua penelitian sebelumnya, penelitian pada artikel ini berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada objek atau sumber bacaan yang diteliti. Perbedaan lainnya yaitu jika pada penelitian pertama membahas mengenai film luar negeri yang berjudul "Moana" maka pada penelitian ini dibahas buku cerita lokal yang ditulis oleh penulis Indonesia. Perbedaan lainnya dengan penelitian kedua adalah dari sisi teori analisis yang digunakan. Jika pada penelitian stereotipe maskulinitas dibahas dari sisi visual dengan pendekatan semiotik maka pada penelitian ini dibahas dengan menggunakan teori feminis sastra.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena membahas buku anak lokal yang sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan data kalimat bukan angka-angka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang cocok untuk menjelaskan fenomena tertentu. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2011:21) adalah metode untuk mendeskripsikan dan menggambarkan sebuah objek sehingga mendapatkan sebuah simpulan yang berlaku secara umum. Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data pada penelitian ini

adalah kalimat-kalimat. Data diambil dari sumber data berupa buku bacaan anak terbitan Let's Read!. Buku-buku yang akan dianalisis adalah buku cerita anak bergambar. Adapun buku-buku tersebut berjumlah tiga buku yaitu buku berjudul "Naning Ingin Seperti Ibu" karya Witaru Emi, buku berjudul "Naik Delman" karya Ammy Kudo, dan buku berjudul "Bukan Halangan" karya Tyas Widjati. Buku-buku tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis feminis sastra. Analisis feminis sastra adalah pendekatan yang mengeksplorasi gender, kekuasaan, dan identitas perempuan yang digambarkan dalam karya sastra. Adapun langkah kerja dalam pendekatan ini adalah menentukan sumber karya sastra yaitu sumber data penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu tiga buku cerita anak berjudul "Naning Ingin Seperti Ibu", "Bukan Halangan", dan "Naik Delman". Setelah menentukan karya sastra yang dianalisis kemudian peneliti melakukan kegiatan analisis teks dengan membaca kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tokoh anak perempuan dalam setiap buku direpresentasikan. Langkah selanjutnya adalah melakukan intepretasi data. Intepretasi data bertujuan untuk menentukan representasi tokoh anak perempuan dalam karya sastra dan temuan penelitian apakah mendukung teori feminis yang sudah dilakukan sebelumnya atau tidak. Setelah dilakukan analisis, data akan disajikan dalam bentuk informal yaitu bentuk penyajian data menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Representasi Tokoh Anak Perempuan pada Buku Berjudul "Naning Ingin Seperti Ibu"

Buku cerita anak bergambar berjudul *Naning Ingin Seperti Ibu* ditulis oleh Witaru Emi dan diilustrasikan oleh Maria Arum. Buku ini mengisahkan seorang anak perempuan bernama Nuning yang hidup di kawasan pesisir laut. Di awal cerita, Nuning digambarkan sedang bermain bersama beberapa teman laki-lakinya. Mereka bermain menggunakan daun kelapa—dua anak laki-laki duduk di atas daun kelapa, sementara Nuning menariknya. Namun, Nuning tidak kuat dan akhirnya menyerah, lalu pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, Nuning melihat ibunya begitu kuat melakukan banyak pekerjaan. Ia pun ingin menjadi kuat seperti ibunya. Nuning mencoba meminum jamu, tetapi untuk membuka tutup botol jamu saja ia belum cukup kuat. Keesokan harinya, Nuning ikut ibunya melaut. Ibu tampak gagah dan tangguh saat berada di kapal. Nuning mencoba menyalakan mesin kapal, namun memutar engkol ternyata tidak semudah yang ia bayangkan. Ibu lalu membantunya dengan memutar engkol dua kali hingga mesin kapal menyala. Mereka pun melanjutkan petualangan mencari ikan di laut dengan jala. Ketika berhasil menangkap banyak ikan, ibu mencoba menarik jala namun merasa kesulitan. Nuning kemudian membantu menarik jala tersebut. Ternyata, ia bisa kuat seperti ibunya. Kini Nuning mampu membantu ibu melaut dan mencari ikan.

b. Peran dan Pengalaman Sosial Tokoh Anak Perempuan dalam buku "Naning Ingin Seperti Ibu"

Cerita "*Naning Ingin Seperti Ibu*" menggambarkan kehidupan seorang anak perempuan yang mengagumi dan ingin menjadi seperti ibunya. Dalam cerita ini, sosok ibu digambarkan sebagai perempuan yang kuat secara fisik. Ia mampu melakukan berbagai aktivitas berat dengan tangguh dan tanpa keluhan. Ibu Nuning bekerja sebagai seorang nelayan perempuan, profesi yang biasanya identik dengan laki-laki. Kekaguman Nuning terhadap ibunya menjadi inti dari cerita ini.

Naning, sebagai tokoh utama, direpresentasikan sebagai anak yang mengidolakan kekuatan dan ketangguhan sang ibu. Hal ini tergambar dalam salah satu kutipan berikut:

Data 1: *Naning ingin seperti Ibu yang kuat. Ibu bisa mengangkat, menarik, atau mendorong benda berat dengan mudah.*

Selain mengagumi, Naning juga berkesempatan untuk mengikuti kegiatan ibunya melaut. Ia menyaksikan secara langsung bagaimana ibunya bekerja keras di laut. Pengalaman tersebut memperkuat keinginan Naning untuk menjadi seperti ibunya—kuat, tangguh, dan tidak mudah menyerah. Hal ini bisa dilihat pada data 2 berikut ini.

Data 2: *Naning sering melihat kehebatan ibu di laut. Sekarang Naning akan melihatnya sendiri.*

Pengalaman Naning melaut bersama Ibu memberi pengalaman berharga bahwa melakukan kegiatan melaut yang biasanya dilakukan oleh laki-laki bukanlah perkara yang mudah. Ibu juga mengalami kesulitan saat mencoba menarik jala yang berisi ikan. Hal ini bisa dilihat pada data 3 berikut ini.

Data 3: *“Ayo, sudah waktunya kita menarik jala,” kata Ibu. Naning menarik jalanya. “Duh, berat sekali. Ini lebih berat daripada ember tadi.”*

Ibu ternyata juga membutuhkan bantuan saat mengangkat kotak yang berisi banyak ikan. Naning merasa heran karena biasanya Ibu selalu kuat.

Data 4: *Ibu mengangkat kotak ikan. “Uh, ini berat sekali!” Lagi-lagi ibu butuh bantuan Naning.*

Di akhir cerita Naning mendapatkan pujian dari Ibu karena sudah membantu meringankan pekerjaan Ibu. Naning ternyata juga bisa kuat seperti ibu.

Data 5: *Ibu mengelus kepala Naning. “Terima kasih Naning. Hari ini kamu kuat sekali. Pekerjaan ibu menjadi lebih ringan”. Naning tersenyum. Ternyata dia bisa kuat seperti ibu.*

Pengalaman Naning dalam cerita “Naning Ingin Seperti Ibu” menggambarkan peran perempuan dalam kehidupan sosial yang tidak hanya berkutat dalam urusan domestik. Ibu juga berada di ruang publik dengan menjadi seorang nelayan perempuan. Ibu digambarkan sebagai seorang yang kuat dan tangguh sehingga Naning ingin seperti ibunya. Namun, meskipun kuat Ibu sebenarnya mengalami banyak rintangan dan merasa kelelahan. Ibu membutuhkan bantuan Naning saat melaut. Naning dengan kegigihannya mampu membantu Ibu mengangkat jala dan ikan sehingga pekerjaan ibu menjadi lebih ringan dan Naning bisa kuat seperti Ibu. Cerita ini mengkonstruksikan perempuan bahwa perempuan bisa kuat dan tangguh. Seorang anak perempuan tidak hanya mengagumi kelembutan dan kecantikan sang Ibu namun juga kekuatannya. Hal ini sedikit bertentangan dengan stereotip tradisional yang menggambarkan perempuan dari sisi kelembutan dan kecantikannya saja.

c. Representasi Tokoh Anak Perempuan pada Buku Berjudul “Bukan Halangan”

Buku cerita berjudul “Bukan Halangan” ditulis oleh Tyas Widjati dan diilustrasikan oleh Rizkia Gita. Buku ini bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Kapisa. Kapisa merasa badannya pegal. Ternyata dia sedang mengalami haid pertamanya. Padahal, Kapisa harus berlatih bola basket. Mama menyarankan Kapisa untuk memakan makanan bergizi dan mengandung zat besi seperti bayam dan empal. Kapisa juga mendapatkan saran untuk mengompres air hangat pada perutnya yang nyeri. Kapisa mengalami pengalaman haid pertama dan mendapatkan banyak saran oleh orang-orang di sekitarnya. Kapisa merasa khawatir apakah dia bisa bertanding bola basket dalam keadaan haid. Untunglah, haid ternyata bukanlah penghalang Kapisa untuk bermain bola basket dan berprestasi.

d. Peran dan Pengalaman Sosial Tokoh Anak Perempuan dalam buku “Bukan Halangan”

Kapisa sebagai tokoh utama anak perempuan dalam buku ini mendapatkan pengalaman pertama haid. Mangalami haid pertama bagi seorang anak perempuan tentunya bukanlah hal yang mudah. Kapisa perlu beradaptasi dengan dirinya. Meskipun dia tahu apa yang harus dia lakukan namun Kapisa tetap mengalami hal yang aneh.

Data 6: *Oh, Kapisa mendapatkan haid pertamanya. Dia langsung mengambil pembalut di lemari. Kapisa sudah tahu apa yang harus dia lakukan. Meskipun begitu tetap saja rasanya aneh.*

Kapisa sebagai anak perempuan membutuhkan peran seorang mama dalam mengatasi masalah haid pertamanya. Orangtua terutama Ibu memiliki peran besar bagi anak perempuan. Kapisa menelpon Mama.

Data 7: *Sebaiknya Kapisa mengabari Mama. “Istirahat saja sepulang latihan.” kata Mama. “Nanti mama pesankan bayam dan empal daging. Jangan lupa minum vitamin.”*

Pengalaman pertama haid juga ternyata sedikit mengganggu Kapisa latihan bola basket.

Data 8: *Saat latihan, Kapisa lebih memperhatikan nyeri haid di perutnya daripada bola. Bola sering luput dari tangannya. Lemparannya juga sering melesat.*

Kapisa yang merasakan nyeri haid merasa terancam tidak dapat mengikuti pertandingan. Kapsian begitu khawatir. Hal ini dapat dilihat pada data 8.

Data 9: *“Lebih baik kamu beristirahat dulu.” Kata Bu Artan.*

“Laras akan menggantikanmu untuk sementara.”

Aduh, jangan-jangan Kapisa tidak bisa bertanding nanti. Dua hari lagi timnya akan melawan tim dari sekolah lain. Dia tidak ingin kehilangan kesempatan menjadi tim inti.

Kapisa mendapatkan banyak saran dari teman, kakak dan internet. Dia mendapatkan informasi tentang mengompres air hangat saat nyeri haid, banyak makan makanan mengandung zat besi dan vitamin, dan melakukan peregangan.

Saat pertandingan, Kapisa menjadi pemain cadangan. Dia merasa sangat kecewa. Namun, dia juga tidak yakin akan bermain dengan baik. Tapi, di tengah pertandingan, pelatih meminta Kapisa untuk bertanding karena Kapisa memiliki kemampuan yang baik dalam teknik hook shoot. Dengan semangat teman-teman dan kakaknya akhirnya Kapisa bisa melempar bola ke ring.

Data 10: *Dukungan kakaknya membuat kepercayaan diri Kapisa bertambah. Lalu... bola lemparan Kapisa masuk ke dalam ring.*

Kapisa sebagai tokoh utama dalam cerita ini mengalami pengalaman sosial sebagai anak perempuan yang baru pertama mengalami haid. Cerita ini ingin memberikan pesan kepada anak-anak perempuan tentang perbedaan antara jenis kelamin dan gender. Perempuan sebagai jenis kelamin akan mengalami menstruasi atau haid yang tidak akan dialami oleh laki-laki. Keadaan demikian terkadang membuat rasa tidak nyaman karena akan merasakan pegal, nyeri perut dan lemah. Namun, peran dalam kehidupan sosial seperti menjadi perwakilan dalam sebuah lomba olahraga seperti bola basket tidak akan menghalangi perempuan untuk berprestasi. Kegigihan dan tidak mudah menyerah yang dicontohkan tokoh utama dalam cerita ini akan menginspirasi anak-anak perempuan yang baru pertama mengalami haid bahwa haid bukanlah halangan untuk melakukan aktivitas bahkan berprestasi.

e. Representasi Tokoh Anak Perempuan pada Buku Berjudul “Naik Delman”

Buku berjudul “Naik Delman” ditulis oleh Ammy Kudo dan diilustrasikan oleh Dzakiyya Ahtifah Faza. Cerita ini berkisah tentang seorang anak perempuan bernama Neneng yang ingin naik delman Teh Kokom. Neneng berebut duduk dengan Didi temannya. Neneng ternyata mendapat duduk di belakang sehingga ia tidak bisa melihat apa yang Didi lihat. Keesokan harinya dia bertekad mendapat tempat duduk paling depan dan berhasil. Neneng bisa melihat banyak hal di jalan. Namun, di akhir cerita dia merasa kapok karena bau tidak sedap dari kuda Teh Kokom.

f. Peran dan Pengalaman Sosial Tokoh Anak Perempuan dalam buku “Naik Delman”

Cerita berjudul “Naik Delman” merupakan cerita yang menjelaskan kehidupan anak-anak yang suka naik delman. Di awal cerita dikisahkan seorang anak yang menunggu delman Teh Kokom.

Data 11: *Hore!Delman Teh Kokom sudah datang.*

Pada awal cerita pembaca sudah disuguhi dengan peran seorang perempuan bernama Teh Kokom yang bekerja sebagai kusir. Teh Kokom berada di ruang publik dengan melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Cerita berlanjut dengan menampilkan beberapa anak laki-laki yang berada di delman.

Data 12: *Neneng ingin duduk di depan. Sayangnya sudah ada Didi di sana.*

Neneng sebagai seorang tokoh anak perempuan sebenarnya juga memiliki naluri untuk bersaing dengan teman laki-lakinya. Hal ini dapat dilihat dari keinginan Neneng untuk duduk di depan karena duduk di depan membuat Didi bisa melihat banyak hal, seperti melihat helikopter dan tentara yang lewat di jalan. Hal ini membuat Neneng kesal. Apalagi saat tentara menyapa mereka di delman.

Data 13: *Ah, mereka tidak bisa melihat Neneng. Neneng kesal.*

Rasa kesal itu membuat Neneng bertekad untuk bisa duduk di depan keesokan harinya. Neneng sebagai tokoh perempuan dalam cerita anak ini memiliki ego untuk tidak ingin kalah dan rasa berkompetisi.

Data 14: *Kali ini, Neneng tidak boleh kalah. Lari!Lari!*

Akhirnya Neneng berhasil duduk di depan. Dia ternyata tidak melihat helikopter seperti Didi, tetapi dia melihat kuda renggong.

Data 15: *Ternyata, tidak ada helikopter. Namun, Neneng mendengar suara ramai. Wah, itu kuda renggong.*

Pengalaman Neneng duduk di depan membuatnya tidak nyaman juga. Dia menghirup banyak debu dan mencium bau tidak sedap dari kuda Teh Kokom yang menari karena ada kuda renggong yang menari.

Penggambarkan tokoh anak perempuan pada buku “Naik Delman” adalah anak yang gigih, tidak mau menyerah, memiliki jiwa kompetisi. Neneng tidak mau kalah dengan teman laki-lakinya, Didi. Dia membuktikan dia bisa duduk di depan namun ternyata duduk di depan tidak selamanya menyenangkan karena Neneng juga mengalami hal tidak mengenakkan sehingga dia merasa kapok.

g. Interpretasi Konstruksi Gender pada Buku Terbitan Let’s Read!

Buku anak terbitan Let’s Read! yang sudah peneliti analisis yaitu buku berjudul “Naning Ingin Seperti Ibu”, “Bukan Halangan”, dan “Naik Delman” adalah buku cerita yang menggambarkan kehidupan dan pengalaman anak-anak perempuan dalam kehidupan sosial. Nuning sebagai tokoh utama merasa ingin seperti ibunya yang kuat dan bisa bekerja

sebagai nelayan perempuan. Kapisa dalam cerita “Bukan Halangan” menjadi tokoh anak perempuan yang mengalami pengalaman haid pertamanya sehingga sedikit mengganggu aktivitasnya sebagai seorang pemain basket. Namun, Kapisa tidak menyerah sehingga ia bisa tetap berprestasi di lapangan meskipun dalam keadaan haid. Neneng dalam cerita “Naik Delman” digambarkan sebagai anak perempuan yang gigih dan memiliki rasa tidak ingin kalah dengan teman laki-lakinya. Ketiga tokoh anak perempuan dalam cerita merupakan gambaran perempuan yang aktif, gigih, bekerja keras, dan kuat. Mereka juga berada di lingkungan perempuan lebih dewasa yang berada di ruang publik dengan bekerja di sektor yang biasanya dilakukan oleh laki-laki seperti Ibu Naning seorang nelayan, Teh Kokom penarik delman. Tokoh anak perempuan juga digambarkan bisa melakukan aktivitas olahraga seperti yang dilakukan laki-laki yaitu bola basket seperti Kapisa.

Buku anak terbitan Let’s Read begitu mendukung isu kesetaraan gender. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umami (2018) yang menjelaskan hasil penelitian berjudul “Bias Gender dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya”. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa karya sastra yang dianalisis belum memiliki sensitif gender. Penulis karya sastra masih berkutat dengan imajinasi seputar dirinya dan teman-teman perempuannya saja. Karya sastra dari hasil kajian tersebut ditemukan masih bias gender. Kajian lainnya yang berbeda dengan temuan penelitian adalah kajian berjudul “Mewaspadai Wacana Bias Gender dalam Cerita Anak” yang ditulis Trianto dan Yulisetiani (2013) yang menunjukkan bahwa cerita anak pada Majalah Bobo Edisi 1-20 Tahun ke XXXVIII masih menunjukkan konstruksi bias gender.

Temuan penelitian pada buku terbitan Let’s Read! berbeda dengan kajian sebelumnya. Stereotipe yang berkembang lama dalam budaya patriarki selalu menjelaskan bahwa perempuan adalah golongan yang lemah dan selalu berada di sektor domestik. Dengan penggambaran yang bertolak belakang dengan budaya patriarki pada buku cerita anak akan memberikan pengalaman dan nilai-nilai kesetaraan gender untuk anak-anak yang membaca. Hal ini membuktikan bahwa Let’s Read adalah penerbit yang sangat mendukung mengenai kesetaraan gender.

4. Simpulan

Buku cerita anak menggambarkan kehidupan dan pengalaman anak-anak. Buku cerita anak selain sebagai sarana rekreasi juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi anak. Buku cerita anak bergambar banyak dinikmati anak-anak karena selain cerita yang menarik juga dilengkapi dengan gambar. Buku terbitan Let’s Read banyak bercerita tentang kehidupan anak-anak perempuan. Terdapat tiga contoh buku cerita yang dianalisis yaitu “Naning Ingin Seperti Ibu”, “Bukan Halangan”, dan “Naik Delman”. Setelah dilakukan kajian terhadap ketiga buku ini dapat disimpulkan bahwa buku-buku tersebut merepresentasikan tokoh anak perempuan sebagai anak perempuan yang gigih, pantang menyerah, memiliki ego dan jiwa kompetisi, serta senang berolahraga. Tokoh anak perempuan tersebut juga dipengaruhi oleh perempuan-perempuan dewasa di sekitarnya yang bekerja di ruang publik seperti seorang ibu nelayan perempuan dan seorang penarik delman perempuan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Let’s Read dan teman-teman penulis buku bacaan anak yang telah menuliskan buku cerita anak ini sebagai sumber penelitian.

Daftar Pustaka

- Emi, W. and Arum, M. (2022) Naning Ingin Seperti Ibu. Indonesia: Let's Read.
- Crowther, J.R. (1995) Theory and Practice. New Jersey: Human Press.
- Hsiao, C. and Shih, P. (2015) 'The Impact of Using Picture Books with Preschool Student in Taiwan on The Teaching of Environmental Concepts', Internasional Education Studies, Vol. 8, No. 3.
- Kudo, A. and Faza, D.A. (2024) Naik Delman. Indonesia: Let's Read.
- Nurgiyantoro, B. (2005) Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., Asteka, P., and Ansori, Y. Z. (2024) 'Representasi Gender dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis', Journal of Multidisciplinary Research and Development, 1(1), 76–82. Available at <https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.621>.
- Sarumpaet. (2017) Pedoman Penelitian Sastra Anak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sugiyono. (2011) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, S., & Sugihastuti, S. (2016) Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi. Makasar: Pustaka Pelajar.
- Sulasmoro, K. A, dkk. (2023) 'Analisis Bentuk Stereotip Maskulinitas pada Visual Tokoh Utama Laki-laki dalam Buku Cerita Terbitan Let's Read! Indonesia', Jurnal Komunikasi Visual Wimba, Volume 14, No.1. Available at: <https://journals.itb.ac.id/index.php/wimba/article/view/21123>.
- Trianton, T., and Ylisetiani, S. (2013) 'Mewaspadai Wacana Bias Gender dalam Cerita Anak', Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra.
- Umami, R. H. (2018) 'Bias Gender dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya', Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol 2, No. 1.
- Widjati, T, & Wahyu, R.G. (2022) Bukan Halangan. Indonesia: Let's Read.
- Wibowo, A. (2013) Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Sastra). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zein, L. F, dkk. (2019) 'Hegemoni dalam Novel Memories D'Hadrien Karya Marguerite Yaourcenar', Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 8 (1), 12-25.